

Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Indonesia

Lidya Primta Surbakti, Ekawati Jati Wibawaningsih, Ranti Nugraheni
Jurusan Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran

Corresponding author:

lidyaprimtasurbakti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan memakai data sekunder serta bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan sektor keuangan dengan tiga indikator kinerja keuangan yaitu BOPO, ROE dan ROA. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 45 perusahaan sektor keuangan baik subsektor perbankan dan subsektor non-perbankan yang terdaftar di Bursa Indonesia dengan periode 2016 - 2018. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan keuangan subsektor nonperbankan lebih baik dari kinerja perusahaan subsektor perbankan dengan indikator ROE dan ROA. Dan hasil lain dari penelitian ini menunjukkan perusahaan nonperbankan mengalami tingkat efisiensi lebih rendah dibandingkan subsektor perbankan yang diukur dengan BOPO.

Info Artikel

Diterima: 28 Desember 2021

Revisi: 18 Februari 2022

Dipublikasi Online:
30 Juni 2022

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, ROE, ROA dan BOPO sektor Keuangan Bursa Efek Indonesia

ABSTRACT

This research is a type of quantitative research using secondary data and aims to determine the performance of financial sector companies with three financial performance indicators including: BOPO, ROE and ROA. The sample in this study is 45 companies in the financial sector, both in the banking subsector and non-banking subsector, which are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2018 period. The results of data analysis in this study indicate that the performance of financial companies in the non-banking sub-sector is better than the performance of companies in the banking sub-sector with indicators of ROE and ROA. And other results from this study show that non-banking companies lower efficiency levels than the Banking companies as measured by BOPO.

Article History

Received: December 28, 2021

Revised: February 18, 2022

Published Online:
June 30, 2022

Keywords: Financial Performance, ROE, ROA and BOPO in the Financial Sector Indonesia Stock Exchange

PENDAHULUAN

Di Indonesia sektor jasa keuangan merupakan salah satu sektor penggerak ekonomi yang cukup besar dan sektor tersebut juga menunjang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat peningkatan kontribusi pertumbuhan ekonomi (PDB) meningkat 8,9 % dan jika diandingkan dengan sektor lain peningkatan pada sektor keuangan yang tertinggi untuk pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian sektor keuangan dapat dioptimalkan dalam meningkatkan ekonomi dengan mengoptimalkan dengan jasa- jasa yang diberikan kepada konsumen seperti pendapatan bunga dari pemberian kredit (Dewayanto, 2010).

Performance (kinerja) perusahaan merupakan salah satu yang harus diukur dan dievaluasi untuk keberlanjutan suatu usaha. Kinerja perusahaan merupakan gambaran untuk dapat mengukur sejauh mana kesuksesan operasional perusahaan tercapai (Aprianingsih & Yushita, 2016; Azis & Hartono, 2017). Kinerja perusahaan dapat diukur melalui kinerja keuangan melalui informasi laporan keuangan dengan kriteria keuangan yang ditentukan (Yuliani & Sukirno, 2018). Akramunnas & Kara (2019) menyatakan bahwa bagusnya kinerja perusahaan menjadi salah satu indikator bertambahnya kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan. Perusahaan dengan aktivitas manajemen yang efisien akan meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi untuk *shareholder* sehingga dapat mempertahankan dan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Ainun et al., 2019).

Walaupun demikian beberapa perusahaan sektor keuangan yang mempunyai kinerja yang baik masih terdapat beberapa perusahaan setor keuangan yang tidak menyampaikan kinerjanya dengan benar. Hal ini terbukti adanya beberapa skandal yang timbul diantaranya: Bank BJB Syariah yang melakukan kredit fiktif kepada PT Hastuka Sarana Karya dengan merugikan negara sebesar Rp 548 miliar (bisnis.com, 2019). Begitu juga dari subsektor non-Bank PT Lippo General Insurance Tbk. (LPGI) juga. Perusahaan meningkatkan beban *underwriting* sehingga merugikan negara sebesar Rp81,64 miliar (Bisnis.com, 2016). Demikian juga PT Victoria Investama mencatat laba bersih di awal tahun 2018 sebesar Rp74,23 miliar dan jumlah tersebut turun sampai 57,2%, dibanding awal tahun lalu sebesar Rp173,44 miliar. Hal tersebut dilakukan dengan meningkatkan beban sehingga kinerja keuangan mengalami penurunan dan investor tidak tertarik dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut (Economy.okezone.com, 2018).

Kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa indikator seperti rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rasio profitabilitas. Menurut Gitman & Zutter (2015) kinerja perusahaan dapat diukur dengan profitabilitas, dimana semakin tinggi keuntungan yang diperoleh maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik. Kinerja profitabilitas dapat diukur dengan *return on asset*, *return on investment*, *return on invesment*, *profit margin* dan lain- lain (Pratiwi & Laksito, 2014; Riana & Dewi, 2015). Akramunnas dan Kara (2019) berpendapat BOPO merupakan penilaian kinerja yang biasanya dipakai untuk sektor keuangan dalam menganalisis efisiensi aktivitas operasi dan semakin efisien suatu perusahaan maka dianggap semakin optimal keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat kinerja keuangan perusahaan sekLiniertor keuangan yang terdaftar di BEI dan membandingkan kinerja keuangan yang diukur dengan 3 indikator yaitu *Return-on-Assets (ROA)* dan *Return-on-Equity (ROE)*, dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dengan periode 2016-2018.

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan prestasi kerja suatu perusahaan atas target yang sudah ditentukan yang dapat dipergunakan dalam menentukan kesuksesan perusahaan (Al-Ghamdi & Rhodes, 2015; Hendriyani et al., 2019; Margaretha & Afriyanti, 2016). Pengukuran kinerja bertujuan untuk memperoleh informasi terkait dengan penggunaa dana, aliran dana, efisiensi, dan efektivitas perusahaan (Margaretha & Afriyanti, 2016). Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam menentukan ukuran yang berdasarkan pada standar keuangan, sehingga

aktivitas perusahaan dapat menghasilkan laba pada satu periode (Akramunnas & Kara, 2019; Hendriyani et al., 2019; Yuliani & Sukirno, 2018). Sebagai usaha perbaikan perusahaan diperlukan penilaian kinerja perusahaan oleh pihak Manajemen. Penilaian Kinerja merupakan bahan evaluasi bagi manajemen yang digunakan untuk memberikan saran perbaikan yang diperlukan perusahaan secara berkesinambungan (Hastori et al., 2015). Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, seperti Rasio Profitabilitas Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas (Churniawati et al., 2019; Mulyadi, 2016; Situmorang & Simanjuntak, 2019).

Return of Asset (ROA)

Gendron, 2009 menyatakan bahwa laba yang tinggi dapat memicu investor untuk meningkatkan permintaan saham yang menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan *Return of Asset (ROA)* (Hansen & Wernerfelt, 1989; Zabri et al, 2016). ROA adalah ukuran komparatif profitabilitas dan tidak terikat oleh nilai tertentu. Oleh karena itu, pengguna mungkin perlu membandingkan nilai ROA untuk perusahaan sejenis atau dengan nilai ROA periode sebelumnya (Joo et al, 2011). ROA merupakan ratio laba sebelum beban bunga dibagi dengan total aset untuk periode yang sama. Rasio ini menunjukkan jumlah pendapatan yang dihasilkan dari aset yang diinvestasikan (Zabri et al, 2016). ROA dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dan menggambarkan tingkat efisiensi dalam menggunakan aset untuk memperoleh keuntungan. Rumus ROA, adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Return of Equity (ROE)

Return on equity (ROE) diukur sebagai rasio laba bersih dibagi dengan nilai buku rata-rata total ekuitas (Baysinger and Butler, 1985; Daily and Dalton, 1992; Ghosh, 2006; Omran et al., 2008; Tian and Lau, 2001). ROE digunakan untuk menganalisis peranan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Berdasarkan penelitian Riana dan Dewi (2015) menyatakan bahwa nilai ROE yang tinggi menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan nilai ROE yang tinggi sangat efektif dalam mengoptimisasi modal untuk menghasilkan laba atau tingkat *return* modal yang tinggi. Rumus ROE yaitu :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi usaha dan kapasitas perusahaan saat melaksanakan aktivitas operasinya serta profitabilitas yang diperoleh untuk perusahaan yang berhubungan. Berdasarkan penelitian Akramunnas & Kara (2019) BOPO dengan nilai yang kecil membuktikan perusahaan mampu mengurangi beban operasionalnya dan mengoptimalkan

pendapatan operasional, sehingga dari sisi profitabilitas performa perusahaan meningkat. Rumus BOPO yaitu :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Metode Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan untuk perusahaan keuangan yang tercatat di bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi populasi dari penelitian ini. Periode penelitian ini adalah periode tahun 2016 sampai tahun 2018. Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan tiga indikator diantaranya: *Return-On-Assets* (ROA), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Return-On-Equity* (ROE). ROA diukur dengan formula: laba bersih setelah pajak / total asset dan ROE diukur dengan rumus: laba bersih setelah pajak / total Ekuitas (Hendriyani et al., 2019), sedangkan menurut Jahja dan Iqbal (2013) BOPO dapat diukur dengan formula beban operasional/pendapatan operasional.

Hasil dan Diskusi

Dari 48 perusahaan keuangan yang tersedia data selama 3 tahun dari tahun 2016 – 2018 jumlah sampel adalah 45 perusahaan keuangan dengan rincian 29 perusahaan subsektor perbankan dan 16 perusahaan subsektor non-perbankan. Dengan total sampel pada periode tersebut sebesar 145.

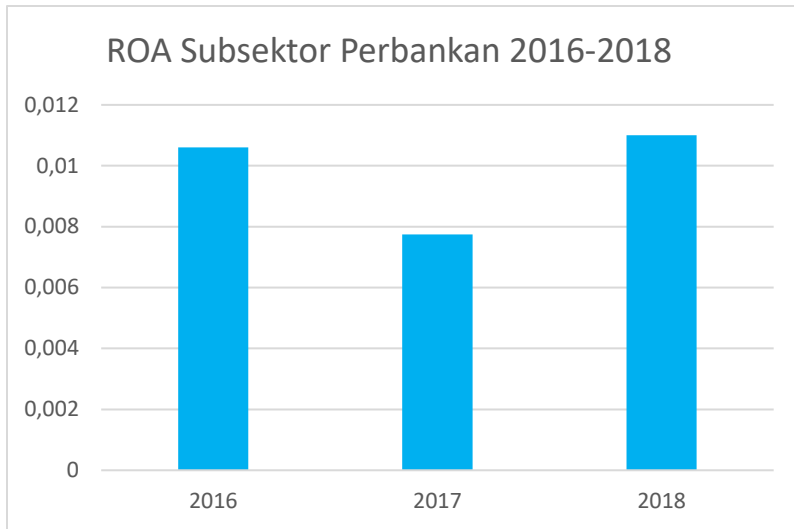
Tabel 1

Data Statistik Kinerja Keuangan Perusahaan Keuangan

Kinerja	Perbankan			Non-Perbankan		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018
ROA	0,010603448	0,007748276	0,011	0,023725	0,0228125	0,0212375
ROE	0,067327586	-0,046127586	0,068662069	0,071125	0,066675	6,25E-05
BOPO	0,966327586	0,871637931	0,837958621	0,90950625	0,86631875	1,05019375

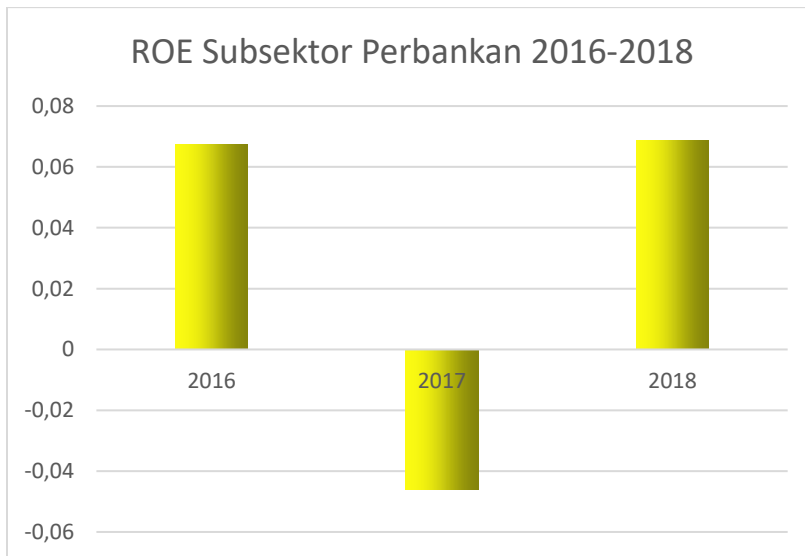
Sumber: Data diolah oleh penulis

Dari Tabel 1 dapat kita lihat perbandingan rata-rata kinerja perusahaan sektor keuangan dengan indikator ROE, ROA dan BOPO baik subsektor perbankan dan non-perbankan untuk tahun observasi 2016 sampai 2017.



Gambar 1. ROA Subsektor Perbankan dari tahun 2016-2018
Sumber: Data diolah oleh Penulis

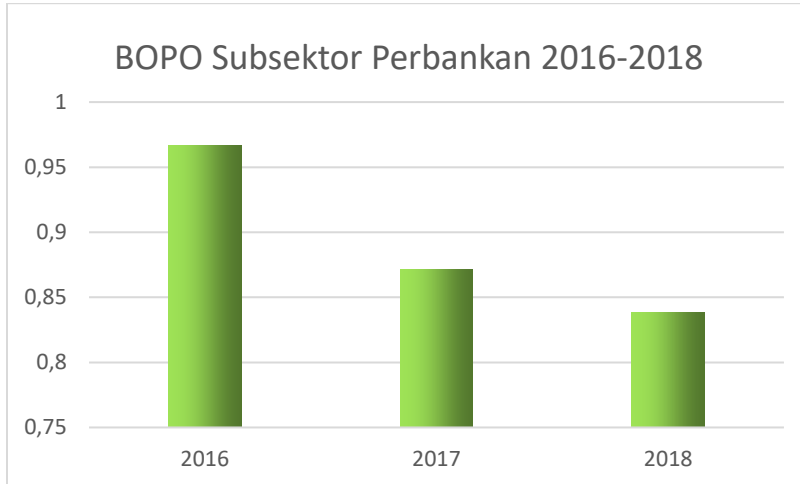
Dari gambar 1 diatas dapat kita lihat perbandingan ROA untuk subsektor perbankan dengan kinerja yang diukur dengan ROA ditahun 2016 sebesar 0,011, ditahun 2017 sebesar 0,0077 dan ditahun 2018 sebesar 0,011. Dari nilai tersebut dapat kita lihat kinerja perusahaan perbankan paling tinggi di tahun 2018 yang tidak terlalu jauh dengan kinerja tahun 2016 sedangkan kinerja perbankan di tahun 2017 merupakan kinerja yang paling rendah jika kita ukur dengan ROA.



Gambar 2. ROE Sub-sektor Perbankan dari tahun 2016-2018
Sumber: Data diolah oleh Penulis

Di Gambar 2 dapat kita peroleh nilai kinerja yang diukur dengan ROE untuk perusahaan subsektor perbankan yang paling rendah di tahun 2017 sebesar minus 0,046 sedangkan kinerja perusahaan ditahun 2018 mengalami kinerja perusahaan mengalami kenaikan yang cukup

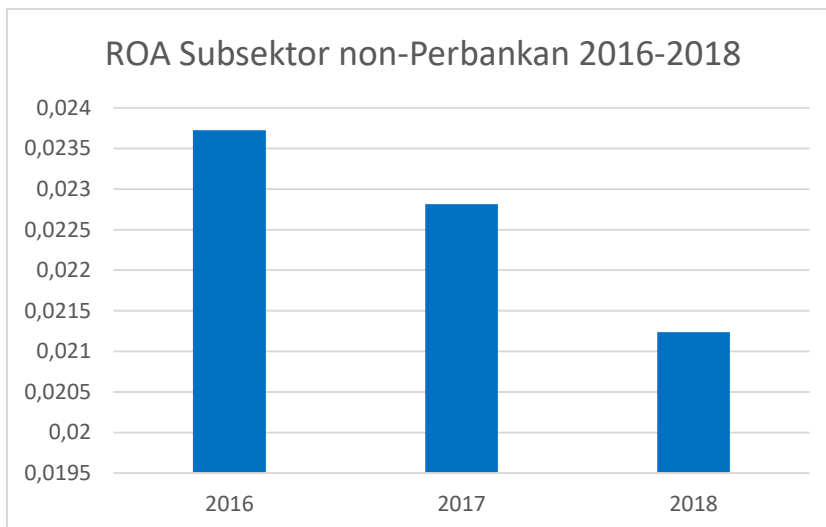
signifikan sebesar 0,0687. Dengan demikian dapat kita perhatikan kinerja perusahaan nonperbankan terjadi penurunan sangat signifikan ditahun 2017.



Gambar 3. BOPO Subsektor Perbankan dari tahun 2016-2018
Sumber: Data diolah oleh Penulis

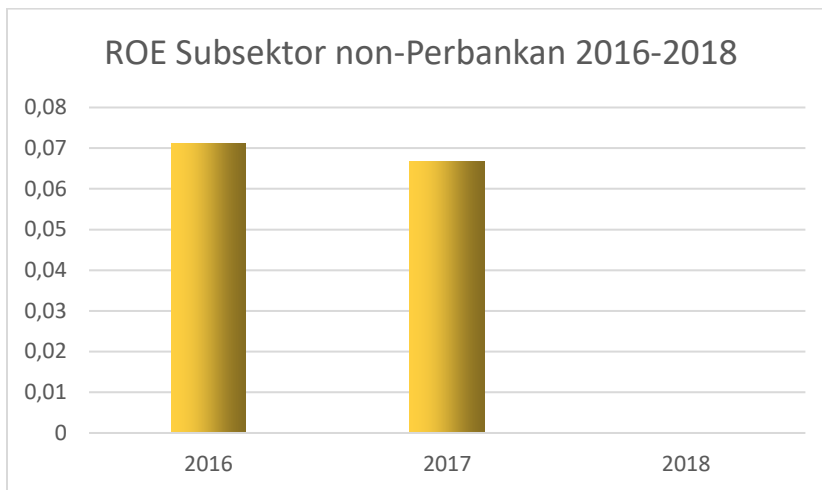
Dari Gambar 3 dapat kita melihat ditahun 2016 perusahaan subsektor perbankan mengalami tingkat efisiensi yang paling tinggi yaitu sebesar 0,966 dan terjadi penurunan efisiensi yang sangat signifikan untuk tahun 2017 dan ditahun 2016 juga terus mengalami penurunan tingkat efisiensi. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa tingkat efisiensi dari tahun 2016 sampai 2018 secara kontinu mengalami peningkatan tingkat efisiensi yang diukur dengan BOPO.

NON-PERBANKAN



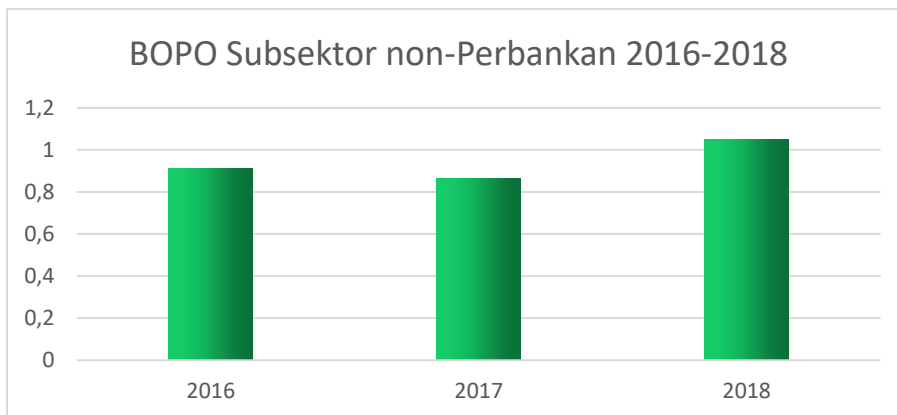
Gambar 4. ROA Subsektor Non-Perbankan dari tahun 2016-2018
Sumber: Data diolah oleh Penulis

Gambar 4 menggambarkan kinerja perusahaan keuangan untuk subsektor non-perbankan ditahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami penurunan secara bertahap dari tahun 2016 sebesar 0,023725, dan ditahun 2017 mengalami penurunan ROA menjadi 0,0228125 serta ditahun 2018 kinerja perusahaan non-perbankan menjadi 0,0212375. Hal ini menunjukkan perusahaan non-perbankan mengalami kesulitan dalam meningkatkan profitabilitas dari tahun 2017 dan 2018.



Gambar 5. ROE Subsektor non-Perbankan dari tahun 2016-2018
Sumber: Data diolah oleh Penulis

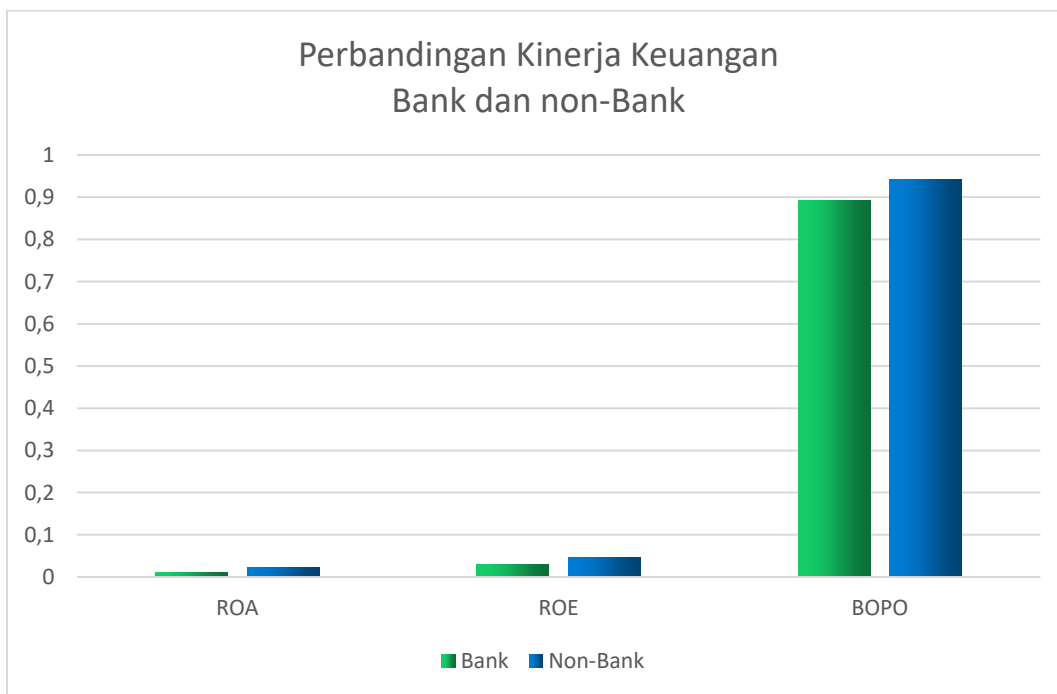
Gambar 5 menunjukkan perusahaan non-perbankan untuk kinerja yang diukur dengan ROE untuk tahun 2016 sebesar 0,071125 0 dan mengalami sedikit penurunan profitabilitas ditahun 2017 menjadi 0,066675 dan untuk tahun 2018 perusahaan – perusahaan non-perbankan kinerjanya tidak baik karena kinerjanya dari aspek profitabilitas mengalami kerugian atau ROE sebesar 6,25E-05. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa kinerja perusahaan non-perbankan paling buruk ditahun 2018 karena kinerja perusahaan dibawah nilai nol. Dengan minusnya profitabilitas perusahaan berarti kinerja keuangan perusahaan dapat dianggap tidak bertumbuh dan dapat menghambat kelangsungan hidup suatu usaha (Al-Matari et al. 2014; Bansal & Sharma, 2016)



Gambar 6. BOPO Subsektor Non-Perbankan dari tahun 2016-2018

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Kinerja perusahaan non-perbankan yang diukur dengan BOPO dapat kita lihat di Gambar 6 dengan tingkat efisiensi di tahun 2016 tingkat BOPO sebesar 0,90950625 dan ditahun 2017 mengalami penurunan BOPO menjadi 0,86631875 serta ditahun 2018 terjadi peningkatan nilai BOPO sebesar 1,05019375. Dengan ini kita simpulkan selama 3 tahun masa observasi perusahaan non-perbankan tidak efisien dalam pengelolaan aktivitas hal ini dapat dilihat dengan BOPO yang masih sangat tinggi, terutama ditahun 2018. Tidak efisiennya pengelolaan manajemen mengakibatkan profitabilitas akan semakin kecil dan *going concern* perusahaan juga akan terganggu (Jahja dan Iqbal, 2013).



Gambar 7. ROA, ROE dan BOPO Subsektor Perbankan dan non-Perbankan dari tahun 2016-2018

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Dari Gambar 7 kinerja keuangan yang diukur dari ROA untuk non-perbankan lebih baik dari pada ROA kinerja perbankan. Untuk kinerja ROE kinerja non-perbankan lebih baik dari kinerja perbankan. Untuk kinerja keuangan dari efisiensi atau yang diukur dengan BOPO maka kinerja perbankan lebih efisien dibandingkan subsektor non-perbankan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE, BOPO dan ROA untuk sektor keuangan termasuk subsektor perbankan dan non-perbankan untuk kinerja keuangan dari ROA perusahaan perbankan lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan non-perbankan. Untuk kinerja dari indikator ROE perusahaan

non-perbankan juga lebih tinggi dari kinerja perusahaan perbankan dan dari tingkat efisiensi yang diukur dari BOPO menunjukkan BOPO perusahaan non-perbankan lebih tinggi dari perusahaan perbankan yang menunjukkan perusahaan perbankan lebih efisien dalam menjalankan aktivitasnya dari pada perusahaan non-perbankan. Implikasi penelitian ini untuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk lebih mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan sektor keuangan tersebut dalam mengukur kinerja dan dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan baik perbankan maupun non-perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain hanya mengambil sektor keuangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dan hanya mengukur kinerja keuangan perusahaan hanya dengan indikator BOPO, ROE dan ROA. Dan saran bagi peneliti selanjutnya agar menambah periode penelitian serta meneliti di sektor non-keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, M. B. (2019). Pengaruh Kelompok Manajemen Puncak Terhadap Financial Distress: Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program studi Akuntansi*, 5(2), 88-93.
- Al-Ghamdi, M., & Rhodes, M. (2015). Family ownership, corporate governance and performance: Evidence from Saudi Arabia. *International Journal of Economics and Finance*, 7(2), 78-89.
- Al-Matari, E. M., Al-Swidi, A. K., & Fadzil, F. H. B. (2014). The measurements of firm performance's dimensions. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(1), 24.
- Aprianingsih, A., & Yushita, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(4).
- Akramunnas, A., & Kara, M. (2019). Pengukuran Kinerja Perbankan dengan Metode CAMEL. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 56-69.
- Azis, A., Hartono, U., & SE, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Lmu Manajemen*, 5(3), 1-13.
- Bansal, N., & Sharma, A. K. (2016). Audit committee, corporate governance and firm performance: Empirical evidence from India. *International Journal of Economics and Finance*, 8(3), 103.
- Baysinger, B. D., & Butler, H. N. (1985). Corporate governance and the board of directors: Performance effects of changes in board composition. *Journal of law, economics, & organization*, 1(1), 101-124.
- Churniawati, N. (2019). Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Amnesti Pajak: Suatu Analisis Komparatif di Industri Otomotif. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 2(1), 8-13.

- Daily, C. M., & Dalton, D. R. (1992). The relationship between governance structure and corporate performance in entrepreneurial firms. *Journal of Business Venturing*, 7(5), 375-386.
- Dewayanto, T. (2010). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kinerja perbankan nasional. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 5(2).
- Ghosh, S. R. (2006). *East Asian finance: The road to robust markets*. World Bank Publications.
- Hansen, G. S., & Wernerfelt, B. (1989). Determinants of firm performance: The relative importance of economic and organizational factors. *Strategic management journal*, 10(5), 399-411.
- Hastori, H., Siregar, H., Sembel, R., & Maulana, T. N. A. (2015). Tata Kelola, Konsentrasi Saham dan Kinerja Perusahaan Agroindustri Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 14(2), 199-218
- Hendriyani, M., Arifin, J., & Saroyo, S. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018). *JAPB*, 2(1), 134-146.
- Jahja, A. S., & Iqbal, M. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. *Accounting Analysis Journal*.
- Joo, S. J., Nixon, D., & Stoerberl, P. A. (2011). Benchmarking with data envelopment analysis: a return on asset perspective. *Benchmarking: An International Journal*.
- Manuel, G. P., Gitman, L. J., Zutter, C. J., & Manuel, G. P. V. (2015). Análisis financiero, un enfoque integral. *México: Grupo editorial patria*.
- Margaretha, F., & Afriyanti, E. (2016). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Industri Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 453-466.
- Mulyadi, R. (2016). Pengaruh Corporate Governance terhadap kinerja keuangan. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 3(1).
- Omran, M. M., Bolbol, A., & Fatheldin, A. (2008). Corporate governance and firm performance in Arab equity markets: Does ownership concentration matter?. *International review of law and economics*, 28(1), 32-45.
- Pratiwi, T. R., & Laksito, H. (2014). Pengaruh Perubahan Kinerja Perusahaan Terhadap Perubahan Struktur Dewan Komisaris. *Diponegoro Journal of Accounting*, 621-628.
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160-169.
- Tantra Riana, I. K., Dewi, S., & Kt, S. (2015). *Peran EPS Dalam Memediasi Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di BEI* (Doctoral dissertation, Udayana University).

Tian, J. J., & Lau, C. M. (2001). Board composition, leadership structure and performance in Chinese shareholding companies. *Asia Pacific Journal of Management*, 18(2), 245-263.

Yuliani, N. R., & Sukirno, S. (2018). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Rasio Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 6(8).

Zabri, S. M., Ahmad, K., & Wah, K. K. (2016). Corporate governance practices and firm performance: Evidence from top 100 public listed companies in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35, 287-296.